

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Penelitian ini di latar belakang dari hasil obsevasi awal pada tanggal 23 Januari 2015. Peneliti melakukan observasi di SMP Kartika XIX 2 Bandung khususnya di kelas VII B dengan jumlah peserta didik sebesar 44 orang, dengan spesifikasi jumlah peserta didik laki-laki sebanyak 24 orang dan jumlah peserta didik perempuan sebanyak 20 orang. Dari hasil pengamatan peneliti menemukan berbagai masalah pada saat pembelajaran di kelas khususnya pada mata pelajaran IPS.

Masalah-masalah yang ditemukan diantaranya yaitu *pertama*, peserta didik kurang memiliki etika dalam berinteraksi di kelas baik di depan guru maupun peserta didik lainnya. *Kedua*, pada saat pembelajaran berlangsung suasana di kelas terlihat tidak kondusif dan gaduh, peserta didik tidak menyimak penjelasan atau intruksi dari guru. *Ketiga*, ketika sedang berdiskusi mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru peserta didik menjawab pertanyaan dengan penuh keraguan, peserta didik sering menanyakan hasil jawaban kepada guru karena peserta didik tidak percaya diri dalam mengerjakan tugasnya.

Keempat, ketika diperintahkan oleh guru untuk mempersentasikan hasil diskusi kelompok, tidak yang berani menyampaikan hasil diskusinya. Proses diskusi tidak berjalan efektif, ketika sedang berdiskusi peserta didik tidak mengemukakan pendapatnya mengenai materi pelajaran melainkan curhatan pribadi peserta didik tersebut. *Kelima*, ketika diperintahkan oleh guru untuk ke depan menjawab pertanyaan peserta didik tidak ada yang berani kedepan menjawab pertanyaan. Ketika guru memerintahkan untuk bertanya apabila ada materi yang belum dipahami, tidak ada satupun peserta didik memberikan pertanyaan dan pada akhir pembelajaran tidak ada peserta yang berani menyimpulkan hasil pembelajaran.

Dari berbagai masalah yang dikemukakan di atas, peneliti mengambil salah satu fokus masalah untuk dikaji. Hal utama dari masalah tersebut yaitu kurangnya karakter percaya diri peserta didik dalam mengemukakan pendapat

secara verbal karena pada dasarnya karakter sangat dibutuhkan dalam dunia pendidikan khususnya dalam membentuk dan mengembangkan nilai-nilai karakter peserta didik. Maka dari itu, peneliti merasa tertarik mengkaji mengenai karakter percaya diri pada saat mengemukakan pendapat secara verbal. Pentingnya karakter diperkuat oleh Nucci dan Narvaez yang menjelaskan bahwa 80% negara bagian telah memiliki mandat untuk mengimplementasikan pendidikan karakter. Negara-negara bagian tersebut cenderung merefleksikan harapan masyarakat agar sekolah menjadi suatu tempat dimana anak-anak memperoleh dukungan bagi pembentukan nilai-nilai seperti kejujuran 97%, hormat dengan orang lain 94%, demokrasi 93%, dan menghormati orang-orang yang berbeda ras dan latar belakang 93%. Hal ini termasuk dalam Agenda Publik (dalam Samani hariyanto, 2011, hlm. 15). Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter sudah diimplementasikan pada setiap negara bagian. Sekolah menjadi bagian dalam pembentukan nilai-nilai karakter seperti halnya kejujuran, rasa hormat, demokrasi, menghormati, dan lain sebagainya.

Berdasarkan kenyataan di lapangan, pendidikan karakter hanya sebagai wacana semata. Dalam penerapannya masih banyak memiliki kekurangan. Kenyataan tersebut berbeda dari harapan yang sudah dicanangkan oleh pemerintah sebagai penanaman nilai pendidikan karakter. Di dalam dunia pendidikan tugas seorang guru yang akan membentuk Nilai-nilai karakter, yang dapat mempengaruhi peserta didik. Nilai-nilai yang sudah tumbuh dalam diri peserta didik akan diterapkan pada kehidupan di masyarakat yang nantinya dapat mengembangkan sikap moral dan budi pekerti.

Lickona mengemukakan bahwa karakter berkaitan dengan konsep moral (*moral knowing*), sikap moral (*moral feeling*) dan perilaku moral (*moral behavior*). Berdasarkan ketiga komponen ini dapat dinyatakan bahwa karakter yang baik didukung oleh pengetahuan tentang kebaikan. sikap moral memiliki komponen kata hati, rasa percaya diri, empati, cinta kebaikan, pengendalian diri dan kerendahan diri. Sehingga percaya diri termasuk dalam Pendidikan Karakter yang membentuk sikap moral peserta didik (dalam Zubaedi 2011, hlm. 29).

Karakter percaya diri diperlukan oleh peserta didik khususnya dalam pembelajaran dikelas. Dengan mempunyai karakter percaya diri peserta didik

akan tampil jauh lebih optimis dan bisa menyampaikan pendapat secara baik, menunjukkan suatu sikap yakin kepada orang lain dibandingkan dengan peserta didik yang kurang memiliki karakter percaya diri. Peserta didik akan jauh lebih pemalu, tidak punya keberani dalam mengemukakan pendapat maupun dalam menuangkan ide-ide. Oleh karena itu, dilihat dari hakekatnya karakter percaya diri sangat penting bagi kelangsungan hidup peserta didik, dimana peserta didik dituntut berani dalam mengemukakan pendapatnya secara verbal yang nantinya akan membentuk pembelajaran yang interaktif.

Belajar merupakan interaksi antara peserta didik dengan lingkungannya. Demikian untuk mencapai hasil belajar yang optimal perlu keterlibatan atau partisipasi yang tinggi dari peserta didik dalam pembelajaran untuk membentuk karakter percaya diri. Dalam kegiatan belajar, peserta didik dituntut secara aktif untuk ikut berpartisipasi pada kegiatan pembelajaran. Jika peserta didik tidak memiliki karakter percaya diri maka peserta didik tidak bisa aktif ataupun interaktif dalam mengikuti pembelajaran di kelas. Dengan demikian, peserta didiklah yang akan membuat suatu pembelajaran dikatakan sukses, efektif dan efisien jika memiliki tingkat percaya diri yang tinggi khususnya dalam mengemukakan pendapat secara lisan yang dilakukan dalam proses diskusi.

Psikolog Maslow (dalam, Sarastika, hlm. 50) menyebutkan bahwa percaya diri merupakan modal dasar untuk pengembangan aktualitas diri. Peserta didik yang aktif dan memiliki percaya diri dalam mengemukakan pendapatnya secara verbal pada proses pembelajaran akan terlihat pada baik dan buruknya prestasi yang diperoleh. Peserta didik yang memiliki tingkat percaya diri yang rendah akan terlihat jauh berbeda karena peserta didik yang tidak percaya diri akan mudah menyerah, pesimis, menyendiri dan cenderung bersikap egosentris serta memiliki perasaan takut atau gemetar disaat berbicara dihadapan orang banyak.

Adapun ciri-ciri orang percaya diri yang bisa kita amati baik secara verbal maupun non verbal diantaranya membuat pernyataan yang jujur, jelas singkat dan langsung pada masalah, menawarkan kritik membangun dan tidak menyalahkan, mengajukan pertanyaan untuk menemukan pemikiran dan perasaan orang lain, menghargai hak orang lain serta mengkomunikasikan sikap saling menghargai

pada saat kebutuhan dari dua orang sedang bertentangan dan mencari penyelesaian yang dapat diterima kedua belah pihak.

Menurut Sarastika menyatakan bahwa percaya diri merupakan sebuah ukuran mengenai seberapa besar seseorang menghargai dirinya sendiri, jika seseorang menganggap dirinya penting maka seseorang tersebut akan menjaga kesehatan fisik dan mental serta menjaga penampilan yang nantinya akan membuat seseorang tersebut menjadi lebih sehat (2014, hlm. 27). Sementara menurut Dariyo (2007, hlm. 206) berpendapat bahwa :

Percaya diri merupakan kemampuan individu untuk dapat memahami dan meyakini seluruh potensinya agar dapat dipergunakan dalam menghadapi penyesuaian diri dengan lingkungan hidupnya. Orang yang percaya diri biasanya mempunyai inisiatif, kreatif dan optimis terhadap masa depan, mampu menyadari kelemahan dan kelebihan diri sendiri berfikir positif menganggap semua permasalahan pasti ada jalan keluarnya. Orang yang tidak percaya diri ditandai dengan sikap-sikap yang cenderung melemahkan semangat hidupnya, seperti minder, pesimis, pasif, apatis dan cenderung apriori.

Karakter percaya diri ini nantinya akan mendorong peserta didik berani dalam berupaya memecahkan masalah yang dihadapi dalam kehidupannya. Serta bagi negara bisa menyalurkan aspirasi dan kontribusinya sebagai warga negara yang demokratis dan bisa menjadi warga negara yang baik sebagaimana tertuang dalam tujuan dari pada pembelajaran IPS.

Secara lebih spesifik tujuan pendidikan khususnya pendidikan IPS di Sekolah Menengah Pertama, yaitu untuk mengembangkan pengetahuan, pemahaman, dan kemampuan analisis terhadap kondisi sosial masyarakat dalam memasuki kehidupan bermasyarakat yang dinamis.

Pendidikan IPS bukan merupakan bentuk integrasi dari disiplin ilmu-ilmu sosial saja, akan tetapi merupakan bentuk penyederhanaan dari berbagai disiplin ilmu lainnya dan berkaitan dengan masalah-masalah sosial. Pendapat senada dikemukakan oleh Somantri (2001, hlm. 92) dalam tulisannya yang menjelaskan bahwa :

Pendidikan IPS adalah suatu penyederhanaan disiplin ilmu-ilmu sosial, ideologi negara dan disiplin ilmu lainnya serta masalah-masalah sosial terkait, yang diorganisasikan dan disajikan secara ilmiah dan psikologis untuk tujuan pendidikan pada tingkat pendidikan dasar dan menengah

Ginanti Apriliani, 2015

Penerapan Metode Inside-Outside-Circle untuk Meningkatkan Karakter Percaya Diri (Self Confidence) Siswa dalam Mengemukakan Pendapat Secara Verbal pada Pembelajaran IPS. (Penelitian Tindakan Kelas di Kelas VII-B SMP Kartika XIX-2 Bandung)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Pernyataan diatas jelas memperkuat keyakinan peneliti bahwa hasil akhir dari pembelajaran IPS bukan hanya konsep-konsep ilmu-ilmu sosial saja, akan tetapi mencakup pemahaman mengenai permasalahan sosial. Sehingga peserta didik tidak hanya mendapatkan informasi semata, tetapi mampu mengolah informasi tersebut untuk menyelesaikan permasalahan yang ada di lingkungan sosial di masa yang akan datang.

Mengacu dari pemaparan diatas, sudah terlihat jelas bahwa dalam proses pembelajaran perlu adanya tenaga-tenaga pendidik yang profesional khususnya untuk yang mengajar mata pelajaran IPS. Sehingga bisa mengajak peserta didik lebih mandiri dalam belajar. tidak hanya berjalan satu arah, lebih menekankan proses pembelajaran *student center*, membawa peserta didik lebih aktif dan interaktif, memiliki karakter percaya diri yang tinggi dan pada akhirnya mengarahkan pada hasil akhir pembelajaran yang optimal serta bisa mencapai dari tujuan pembelajaran, khususnya dalam tujuan pembelajarn IPS.

Dalam hal ini, peneliti menawarkan solusi dari permasalahan yang telah dipaparkan diantaranya dengan menggunakan metode (*inside-ouside-circle*) yang mana metode ini termasuk dalam model *Cooperartif Learning*. Metode ini memiliki keunggulan dalam peningkatan komunikasi atau partisipasi peserta didik dan memungkinkan peserta didik untuk saling berbagi informasi bersama dengan singkat dan teratur serta bisa melihat tingkat kepercayaan diri peserta didik khususnya dalam mengemukakan pendapat secara verbal didepan teman-teman kelasnya (dalam Huda, 2012, hlm 144).

Dalam metode ini peserta didik dibentuk dalam kelompok lingkaran besar dan lingkaran kecil, dari setiap kelompok tersebut akan berpasangan dan diberikan materi berupa pertanyaan atau informasi yang mana peserta didik mengemukakan pendapatnya mengenai materi yang sudah ditugaskan, kemudian informasi tersebut dibagikan pada pasanganya dan bergantian sesuai dengan arah jarum jam. Dari solusi yang ditawarkan oleh peneliti, mampu meningkatkan karakter percaya diri peserta didik dalam mengemukakan pendapatnya secara verbal dan mampu mengubah keadaan dalam pembelajaran dikelas serta bisa mengatasi masalah yang sudah dikemukakan oleh peneliti.

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan diatas, maka peneliti merasa tertantang untuk melakukan penelitian yang mengangkat judul skripsi **“Penerapan Metode *Inside-Outside-Circle* Untuk Meningkatkan Karakter Percaya Diri Peserta didik Dalam Mengemukakan Pendapat Secara Verbal Pada Pembelajaran IPS”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti merumuskan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana guru merencanakan metode *Inside-outside-Circle* untuk meningkatkan karakter percaya diri peserta didik dalam pemengemukakan pendapat secara verbal pada pembelajaran IPS?
2. Bagaimana guru melaksanakan metode *inside-outside circle* untuk meningkatkan karakter percaya diri peserta didik dalam mengemukakan pendapat secara verbal pada pembelajaran IPS?
3. Bagaimana hasil pencapaian dalam penggunaan metode *Inside-Outside-Circle* untuk meningkatkan karakter percaya diri peserta didik dalam mengemukakan pendapat secara verbal pada pembelajaran IPS?
4. Bagaimana hambatan dan solusi dalam penerapan metode *Inside-Outside-Circle* untuk meningkatkan karakter percaya diri peserta didik dalam mengemukakan pendapat secara verbal pada pembelajaran IPS?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, peneliti memaparkan tujuan dari penelitian diantaranya sebagai berikut :

1. Untuk mengidentifikasi perencanaan pembelajaran dengan menggunakan metode *Inside-Outside-Circle* untuk meningkatkan karakter percaya diri peserta didik dalam mengemukakan pendapat secara verbal pada pembelajaran IPS.

2. Untuk mengidentifikasi proses pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan metode *Inside-Outside-Circle* untuk meningkatkan karakter percaya diri peserta didik dalam mengemukakan pendapat secara verbal pada pembelajaran IPS.
3. Untuk mengidentifikasi seberapa besar hasil belajar yang diperoleh peserta didik setelah pembelajaran dengan menggunakan metode *Inside-Outside-Circle* dalam pembelajaran IPS.
4. Untuk mengidentifikasi solusi dari hambatan dalam pembelajaran dengan menggunakan metode *Inside-Outside-Circle* untuk meningkatkan karakter percaya diri peserta didik dalam mengemukakan pendapat secara verbal pada pembelajaran IPS.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis :

- a. Peneliti memperoleh pemahaman serta aplikasi dari metode *Inside-Outside-Circle* yang di implementasikan dalam pembelajaran IPS.
- b. Memberikan manfaat bagi peneliti untuk berfikir aktif dan ilmiah dalam menghadapi problematika-problematika pendidikan terutama dalam pembelajaran IPS.

2. Manfaat Praktis :

Dengan diadakanya penelitian ini, diharapkan memberikan manfaat dan kontribusi bagi pihak pihak yang mempunyai kaitan dalam dunia pendidikan terutama :

1. Bagi guru merupakan salah satu alternatif metode pembelajaran yang dapat diterapkan dan dikembangkan.
2. Bagi peserta didik dapat meningkatkan karakter percaya diri dalam mengemukakan pendapat secara verbal pada pembelajaran IPS dikelas serta memahami materi dan dapat di implementasikan pada kehidupan nyata sehingga peserta didik berani menyerukan aspirasinya.
3. Bagi sekolah, dapat meningkatkan kualitas pendidikan dengan menerapkan dan mengembangkan metode pembelajaran (*Inside-Outside-Circle*) serta

meningkatkan kinerja sekolah melalui peningkatan profesional guru untuk mencapai tujuan pendidikan yang semestinya.

E. Struktur Organisasi Skripsi

Sistematika skripsi terdiri dari lima bab. Bab I mengenai pendahuluan yang merupakan latar belakang penelitian yang terdiri dari alasan ketertarikan pengkajian, permasalahan penelitian, metode yang digunakan dalam mengembangkan kondisi pada penelitian. Selain itu, di bab I dikatakan pula mengenai rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, beserta struktur organisasi skripsi yang didalamnya merupakan sistematika penyusunan skripsi.

Pada bab II, berisikan mengenai kajian pustaka, yang menjelaskan mengenai konsep-konsep teori utama dan pendapat ahli dalam bidang yang dikaji, yaitu teori mengenai pembelajaran IPS, model pembelajaran *Cooperative Learning*, karakter percaya diri, mengemukakan pendapat secara verbal, metode *Inside Outside Circle*, manfaat metode *Inside-outside-Circle* dalam kemampuan komunikasi untuk meningkatkan percaya diri peserta didik, konsep komunikasi yang di dalamnya menjelaskan mengenai tujuan komunikasi, fungsi komunikasi, keterkaitan komunikasi dengan berpendapat secara verbal, selain itu menjelaskan pula mengenai karakter percaya diri dalam mengemukakan pendapat secara verbal, keterkaitan antara metode yang digunakan dengan pembelajaran IPS, kerangka berfikir dan penelitian terdahulu.

Pada bab III, menjelaskan mengenai metodologi penelitian. Dalam bab ini, dijelaskan secara rinci mengenai lokasi dan subjek penelitian, metode penelitian, desain penelitian, definisi operasional, teknik pengumpulan data, instrumen penelitian, teknik pengolahan data, dan teknik analisis data, validasi data serta interpretasi data.

Pada bab IV, menjelaskan mengenai pembahasan dari hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti.

Pada bab V, menjelaskan mengenai kesimpulan dari keseluruhan kegiatan proses penelitian dan saran.